

**PENDIDIKAN KELUARGA KRISTEN MENURUT ALKITAB
DAN PENERAPANNYA DALAM KELUARGA KRISTEN
MASA KINI**

Dr. Otniel Pangumbahas, M.Th.

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel

Email:Otniel@sttrem.ac.id

ABSTRACT: *Each parent is responsible for their own generation. God-fearing parents must have the principle of life that their generation must be tough and much better at everything than them. Building a resilient generation in these last days requires full maturity. Prayer, communication, patience, understanding and sacrifice is the price that must be paid in one's maturity. Exemplary life in its entirety, preparing children, and escorting them to their destination; pleasing and pleasing to God. It is undeniable, the task of parents becomes more complicated when they have to deal with the last days of life.*

The author wants to investigate and find the truth from the Bible about how to apply the ideal Christian Education so that Christian children are equipped not only with general cognitive education based on world standards but also equipped with spiritual knowledge and skills in order to be able to run their future lives with faith that stand firm in God, endure to the end and finish the battle of faith well. This research is qualitative because it conducts an investigation of the Bible. The author conducts an investigation of the truth of the Bible as the only main source, especially the Bible comprehensively by using the sciences that the author has learned during lectures such as; Introduction to the New Testament, Hermeneutics, Christian Education, Introduction to the Greek language and so on.

The results of the research obtained understand their role as the main person in charge of delivering Christian Education to their children and they realize the importance of improving and developing themselves related to this noble task and role. However, the application of the respondent's understanding is not reflected in the daily life routines of parents as respondents with their children to provide Christian education. Coupled with the lack of intensity of daily presence of both parents with their children due to busy work and the demands of today's economy where mothers are also forced to work. The limited time spent with children in this world risks bringing parents into routines that seem good but do not have any impact on the foundation of their children's Christian lives.

Keywords: *Family Education, Bible, and Christian Family*

ABSTRAK: Setiap orangtua bertanggungjawab atas generasinya masing-masing. Orangtua yang takut akan Tuhan harus memiliki prinsip hidup bahwa generasinya harus tangguh dan jauh lebih baik dalam segala hal daripada mereka. Membangun generasi tangguh pada hari-hari akhir jaman ini membutuhkan kedewasaan penuh. Doa, komunikasi, kesabaran, pengertian dan pengorbanan adalah harga yang harus dibayarkan dalam pendewasaan seseorang. Keteladanan hidup secara menyeluruh, menyiapkan anak-anak, dan mengawal mereka hingga sampai pada tujuan; berkenan dan menyenangkan hati Tuhan. Tidak dapat dipungkiri, tugas orangtua menjadi semakin rumit ketika harus berhadapan dengan kehidupan jaman akhir.

Penulis ingin menyelidiki dan menemukan kebenaran dari Alkitab tentang bagaimanakah menerapkan Pendidikan Kristen yang ideal agar anak-anak Kristen dibekali bukan hanya dengan pendidikan kognitif umum berdasarkan standar dunia melainkan juga dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan rohani agar dapat menjalankan kehidupan masa depan mereka dengan iman yang teguh kepada Tuhan, bertahan sampai kesudahan dan menyelesaikan pertandingan iman dengan baik. Penelitian ini bersifat kualitatif karena melakukan penyelidikan Alkitab, Penulis melakukan penyelidikan terhadap kebenaran Alkitab sebagai satu-satunya sumber utama khususnya Alkitab secara komprehensif dengan menggunakan ilmu-ilmu yang telah penulis pelajari selama kuliah seperti; Pengantar Perjanjian Baru, Hermeneutika, Pendidikan Kristen, Pengantar bahasa Yunani dan lain sebagainya.

Hasil penelitian yang diperoleh memahami peran mereka sebagai penanggung jawab utama penyampaian Pendidikan Kristen kepada anak-anak mereka dan mereka menyadari akan pentingnya meningkatkan serta mengembangkan diri terkait tugas dan peran yang mulia itu. Namun demikian penerapan dari pemahaman responden tersebut tidak tercermin dalam rutinitas kehidupan sehari-hari orangtua sebagai responden bersama anak-anaknya untuk memberikan Pendidikan Kristen. Ditambah lagi dengan minimnya intensitas keberadaan kedua orangtua bersama anak-anak sehari-hari oleh karena kesibukan bekerja dan tuntutan ekonomi jaman sekarang dimana ibu pun juga terpaksa harus bekerja. Waktu yang terbatas digunakan bersama anak-anak di dunia ini sangat beresiko membawa para orangtua dalam rutinitas yang tampaknya baik namun tidak memberikan dampak apapun bagi pondasi kehidupan Kristen anak-anak mereka.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Alkitab, dan Keluarga Kristen

PENDAHULUAN

Fenomena jaman akhir ini memang tertera dalam Firman di atas dan mengingatkan bahwa saat ini manusia sudah berada pada penghujung jaman akhir. Untuk mendapatkan generasi yang berkenan kepada Tuhan, orang percaya wajib hidup sebagai surat Kristus yang terbuka (2 Kor. 3:3). Orangtua wajib menjadi contoh yang benar dan konkret bagi anak cucu. Orangtua tidak bisa hanya hadir sebagai orangtua semata, tetapi sekaligus juga menjadi sahabat dan teman curahan hati bagi buah hati. Curahan hati tentang hal-hal duniawi dan juga hal-hal rohani. Dalam hal ini hati Bapa dan hikmat Roh Kudus sangat dibutuhkan agar dapat membentengi hidup anak-anak. Jika mau, orangtua dapat menolong anak-anak menyongsong hari depan yang penuh pengharapan sesuai dengan rancangan-Nya (Yer. 29:11) dan sesuai dengan sukacita yang besar yang sudah disediakan oleh Tuhan dalam 3 Yohanes 1: 4 mengatakan bahwa “Bagiku tidak ada sukacita yang lebih besar daripada mendengar, bahwa anak-anakku hidup dalam kebenaran.”¹

Fenomena yang kedua yang terjadi pada jaman modern ini, tidak dapat dipungkiri bahwa orangtua memiliki berbagai peran ganda dalam masyarakat, kesibukan dalam bekerja baik suami maupun isteri dan hiruk pikuk kegiatan dalam lingkungan sosialnya serta permasalahan jarak antara tempat bekerja dan tempat tinggalnya. Sehingga tidak jarang orangtua Kristen seringkali melupakan perannya untuk mendidik anak-anak mereka menjadi generasi Kristen yang sejati, melainkan menyerahkan tugas pendidikan anak-anak itu kepada pihak ketiga. Pihak ketiga dapat berupa individu yaitu pengasuh sebagai pengganti orangtua di rumah ataupun mengandalkan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di luar rumah tanpa ada jaminan bahwa pihak ketiga sudah mengamalkan standar dari Pendidikan Kristen yang diharapkan.

Pendidikan Kristen harus mengajarkan hal kekekalan, manusia adalah makhluk kekal yang merupakan ciptaan Allah. Pendidikan Kristen harus berpusat pada Kristus dalam hal wajib bagi murid-murid Kristen untuk beriman dan taat pada kebenaran Firman Tuhan. Pendidikan Kristen harus mengajarkan kebenaran yang

¹ Sudiyono dan Ruth Purweni, *Generasi Akhir Jaman yang Dirindukan Tuhan, Menyiapkan Generasi Penerus yang Kuat dan Bertindak sampai Generasi Keempat* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), hlm. iii & iv.

ada dalam Tuhan Yesus, sehingga kebenaran itu terpancar dalam setiap proses pembelajaran, melebihi segala sesuatu. Dalam Kolose 1:18 dinyatakan, “Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat. Ialah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati, sehingga Ia yang lebih utama dalam segala.”²

Fenomena yang ketiga adalah terdapatnya kelemahan yang besar dalam Pendidikan Kristen yaitu kurangnya perpaduan antara kebenaran dan kehidupan. Bagaimanakah seseorang dapat mengharapkan pengetahuan Alkitab menjadi bagian dalam kehidupan apabila perpaduan kurang dalam mengajar? Kiasan yang paling baik menggambarkan kebanyakan pengajaran Alkitab saat ini adalah “kiasan mengenai bank”. Tetapi menyimpan isi Alkitab ke dalam kepala murid akan jarang memimpin kepada perpaduan antara iman dan kehidupan. Para pengajar mungkin sedang mengajarkan kebenaran dan pada saat yang sama berbantah-bantah dengan Roh Kudus dalam hal metodologi. Pertumbuhan rohani datang dari kasih karunia Allah. Tiga sarana kasih karunia Allah yang penting mencakup Firman, Roh dan orang-orang Kristen berkarunia lainnya. Pertumbuhan rohani akan terhambat apabila para siswa diharapkan hanya menyerap hikmat seolah-olah mereka itu busa yang pasif.

Sekolah padang gurun adalah gambaran yang indah mengenai pendidikan. Para murid bukanlah bahan baku pasif dalam deretan penyusunan bagian-bagian mesin. Mereka malahan adalah musafir yang aktif dalam perjalanan yang sulit. Orang-orang yang menolong para musafir haruslah mengetahui kedua-duanya, kebutuhan-kebutuhan seorang musafir dan Peta Kitab Suci, yang menunjukkan kepada musafir itu arah yang harus dituju dan bagaimana sampai ke situ. Para musafir tidak mempelajari Peta semata-mata untuk mempelajari informasi. Mereka tidak menghafal ayat-ayat semata-mata hanya untuk mendapatkan lencana-lencana atau permen karet. Para musafir mempelajari Peta supaya mereka tahu di mana mereka, ke mana mereka sedang menuju dan bagaimana menghindari rawa-rawa dan berbagai kesulitan lainnya yang mereka temui di sepanjang jalan. Perjalanan

² Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013), hlm. 64.

seorang musafir adalah sebuah kiasan yang kuat untuk melihat perpaduan antara kebenaran dan kehidupan.³

Walaupun belajar merupakan suatu proses internal yang mungkin atau mungkin juga tidak menghasilkan perubahan perilaku, karena beberapa dari hal-hal yang dipelajari orang muncul dalam perilaku mereka dengan segera, yang lain mempengaruhi perilaku mereka di kemudian hari, dan yang lain lagi tidak mempengaruhi perilaku mereka sama sekali, seorang anak tetap memerlukan bantuan orang lain agar ia dapat terpacu belajar dan mengaktualisasikan diri.

Hal ini didukung oleh hirarki kebutuhan Maslow dimana dikatakan bahwa manusia memiliki lima jenis kebutuhan dasar yaitu yang pertama kebutuhan fisiologis (makanan, air, kesehatan, dll), yang kedua adalah kebutuhan keamanan, yang ketiga adalah kebutuhan akan kasih sayang dan hubungan, yang keempat adalah kebutuhan akan penghargaan dan yang terakhir adalah kebutuhan akan aktualisasi diri.

Adapun empat kebutuhan pertama dalam hirarki tersebut-fisiologis, keamanan, kasih sayang dan hubungan serta penghargaan-berkaitan dengan hal-hal yang mungkin kurang dimiliki oleh seorang anak yang dikenal dengan istilah kebutuhan defisiensi. Kebutuhan defisiensi hanya dapat dipenuhi oleh sumber-sumber eksternal oleh orang-orang dan peristiwa-peristiwa di lingkungan seseorang. Sebaliknya kebutuhan terakhir, yaitu aktualisasi diri, adalah kebutuhan pertumbuhan.

Alih-alih mengatasi kekurangan dalam kehidupan seseorang, kebutuhan ini meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kebutuhan akan aktualisasi diri tidak pernah terpuaskan sepenuhnya, siswa yang mencari aktualisasi diri terus berupaya memenuhinya. Dan aktifitas pengaktualisasian diri memotivasi secara intrinsik, siswa terlibat dalam aktivitas ini karena memberi kesenangan dan memenuhi hasrat mereka untuk mengetahui dan berkembang.⁴ Oleh karenanya tentu disadari benar bahwa peran lingkungan sekitar dari seorang anak, dalam hal

³ Lois E. Lebar, *Education That Is Christian Proses Belajar Mengajar Kristiani & Kurikulum yang Alkitabiah*, (Malang, Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2006), hlm. 168.

⁴ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hlm. 5, 63 & 64.

ini orangtua memegang peranan penting terhadap pelaksanaan Pendidikan Kristen bagi anak-anaknya.

Dalam dunia sekuler yang telah disepakati oleh negara-negara di dunia, klasifikasi pendidikan berdasarkan sebuah dokumen resmi yang dikeluarkan oleh *United Nations of Education and Cultural Organizations Institute for Statistic* atau UNESCO IS (Institut Statistik Persatuan Bangsa-Bangsa untuk Pendidikan dan Kebudayaan) pada tahun 2011⁵ dengan judul *International Standard Classification of Education* (Penggolongan Pendidikan Standar Internasional), terbagi menjadi tiga bagian yaitu, yang pertama adalah pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah ataupun swasta di bawah kewenangan khusus pemerintah sebuah negara, yang berlangsung dalam sebuah tempat lembaga pendidikan dan diikuti secara penuh waktu oleh peserta didik dalam suatu disain pendidikan yang berkelanjutan sebelum peserta didik memasuki lapangan kerja. Pendidikan formal mencakup pendidikan dasar sampai pendidikan menengah serta pendidikan tinggi termasuk pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Yang kedua adalah pendidikan nonformal adalah pendidikan yang telah dilembagakan (*institutionalized*) dan diselenggarakan diluar sistem pendidikan formal oleh sebuah lembaga pelatihan dengan tujuan untuk melengkapi pendidikan formal dalam jangka waktu pendek atau tertentu dan tidak masuk dalam jenjang pendidikan yang berkelanjutan atau mendapatkan pengakuan yang relevan dari pihak yang berwenang untuk digunakan masuk dalam pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal termasuk kursus serta seminar atau *workshop*.

Yang ketiga adalah pendidikan Informal yaitu pendidikan yang tidak dilembagakan (*institutionalized*) dan kurang terstruktur seperti pendidikan formal maupun informal namun diselenggarakan baik secara individual maupun oleh sebuah komunitas seperti keluarga atau komunitas lokal dan tetap memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan-tujuan pembentukan karakter seseorang. Pendidikan informal mencakup pendidikan yang diberikan dalam suatu komunitas lokal kecil seperti pendidikan di dalam keluarga.

⁵[www.uis.unesco.org>document>ISCED 2011](http://www.uis.unesco.org/document/ISCED%202011)>International Standard Classification of Education, diakses 4 April 2018 pukul 08:20 WIB.

Indonesia sebagai anggota dari Perserikatan Bangsa-Bangsa juga turut ambil bagian dalam pelaksanaan ketiga jenis pendidikan yang telah disebutkan di atas yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal bagi seluruh warga negaranya. Pemerintah Indonesia berupaya dengan berbagai kebijakan dan kegiatan menyelenggarakan ketiga golongan pendidikan tersebut dengan seimbang.

Karena pemerintah Indonesia meyakini bahwa tidak ada cara lain untuk merubah martabat hidup bangsa dan memajukan negaranya selain dengan menyusun dan melaksanakan sistem pendidikan yang efektif baik dari pusat sampai di berbagai pelosok daerah.

Sesuai dengan mandat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 dimana setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dasar yang dibiayai oleh pemerintah⁶, maka pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk melaksanakan program wajib belajar sembilan tahun saat ini, sementara wajib belajar sampai dengan duabelas tahun sedang diupayakan melalui Program Indonesia Pintar⁷.

Hal ini terbukti dari prosentase anggaran pendidikan dari APBN Pemerintah sebesar 20 persen⁸ setiap tahunnya sehingga akses siswa terhadap pendidikan formal baik dasar maupun menengah sangat dipermudah demi mencapai tujuan mencerdaskan bangsa dan dapat bersaing dalam era globalisasi di masa mendatang. Sehingga dengan demikian akses pendidikan formal dasar yang menjadi tanggung jawab pemerintah sesungguhnya sudah diperluas dan tidak lagi menjadi sebuah permasalahan dalam rangka memajukan bangsa Indonesia agar tidak kalah bersaing dengan negara-negara maju yang lain.

Kesadaran masyarakat akan peranan pentingnya pendidikan tambahan dalam bentuk pendidikan nonformal untuk mencapai tujuan memperlengkapi kompetensi manusia unggulan dan bersaing dalam lapangan kerja pun sudah meningkat. Hal ini dapat dilihat dari tumbuh suburnya lembaga-lembaga pelatihan serta banyaknya penyelenggaraan seminar-seminar di kota-kota di berbagai wilayah Indonesia seperti kursus bahasa asing, seminar dan pelatihan kepemimpinan, kursus

⁶www.jdih.pom.go.id/uud1945, diakses Rabu, 4 April 2018, pukul 09:22 WIB.

⁷www.psmk.kemdikbud.go.id/artikel/berita/Kemdikbud_Upayakan_Wajib_Belajar_12_Tahun_Melalui_PIP, diakses Rabu, 4 April 2018, 09:26 WIB.

⁸www.kemenkeu.go.id/apbn2018, diakses Rabu, 4 April 2018, pukul 09:29 WIB.

merancang baju, melukis, kursus pajak, kursus komputer dan memasak, kursus memainkan alat musik, olahraga dan lain sebagainya.

Fenomena keempat yaitu sebagai keluarga dan orangtua Kristen, di tengah sibuknya jam sekolah untuk mendapatkan konten akademis berdasarkan standar pendidikan nasional ataupun internasional, bahkan mengikuti berbagai macam kursus serta mengerjakan tugas-tugas sekolah lainnya, bagaimanakah memastikan bahwa anak-anak Kristen juga mendapatkan pendidikan formal, nonformal maupun informal Kristen kelas wahid dan berkualitas yang memang sesuai dengan standar Alkitab, bukan hanya pendidikan agama Kristen yang diajarkan satu kali seminggu selama satu jam di sekolah, atau kebaktian selama limabelas menit di sekolah setiap pagi, atau Pendidikan Kristen di Sekolah Minggu satu kali dua jam dalam seminggu.

Walaupun ada penyuluhan pendidikan keorangtuaan baik dari pemerintah maupun dari sekolah serta gereja mengenai moralitas dan sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut, apakah seorang anak juga sudah memiliki mentalitas seorang Kristen sejati pada saat ia telah lulus dari sekolah formal maupun nonformal? Banyak keluarga Kristen seperti keluarga non-Kristen lainnya fokus pada pendidikan formal yang berkualitas untuk mempersiapkan anak-anak mereka menghadapi masa depan yang lebih baik dan agar mendapatkan pekerjaan yang lebih baik pula. Anak-anak ditanamkan untuk hidup berkompetisi dan berlomba-lomba untuk memiliki kemampuan yang lebih unggul dari anak-anak lainnya, memiliki banyak sertifikat kelulusan dari sekolah, kursus bahasa serta berbagai pelatihan agar mereka tidak sulit masuk bekerja pada perusahaan-perusahaan terkenal di dunia.

Sebagai manusia yang masih harus berjibaku dengan berbagai pergumulan hidup di dunia, orangtua Kristen tentunya menyadari bahwa modal perkembangan kognitif akademis saja tidak cukup bagi anak-anak Kristen untuk dapat bertahan hidup dan menyelesaikan pertandingan iman seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus dalam 2 Timotius 4:7: “Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku

telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman” dan menghasilkan keturunan yang benar dan ilahi.⁹

Anak-anak Kristen diharapkan bukan hanya sukses secara karir dan profesional namun juga sukses mewarisi dan menerapkan nilai-nilai iman Kristen di masa depan mereka. Bukan hanya bangkit ketika gagal tetapi juga mengandalkan Tuhan sepenuhnya dalam setiap kesulitan, bukan hanya cakap berkomunikasi dengan orang tetapi juga mengasihi sesama manusia, bukan hanya tangguh dalam membangun strategi usaha tetapi juga cerdik dalam mensiasati berbagai keadaan, bukan hanya lihai melihat peluang tetapi juga murah hati dalam berbagi kepada setiap orang yang membutuhkan.

Seperti yang diketahui bersama bahwa fenomena ke-lima dimana hampir dua pertiga waktu dalam sehari atau sekitar enam belas jam digunakan oleh anak-anak Kristen untuk perjalanan berangkat dan pulang dari sekolah, untuk bersekolah, mengerjakan pekerjaan rumah, untuk mengikuti kursus-kursus jika ada, untuk melakukan tugas rumah jika ada, makan, mandi dan lain sebagainya. Sementara anak-anak selalu memberikan perhatian mereka¹⁰, bagaimanakah perhatian ini dapat diinvestasikan pada suatu fokus yang tepat?

Apakah anak-anak memiliki waktu untuk mempelajari Alkitab, untuk berdoa atau berlatih menerapkan nilai-nilai Kekristenan? Bagaimanakah seharusnya penerapan Pendidikan Kristen yang benar bagi anak-anak Kristen di Indonesia ini? Apakah cukup dengan mengikuti sekolah minggu dan mengikuti pelajaran agama di sekolah formal?

Latar belakang fakta, keadaan serta empat fenomena yang telah disebutkan di atas menjadi alasan penulis mengambil penulisan tesis yang berjudul “Pendidikan Kristen dalam Alkitab Perjanjian Baru dan Penerapannya bagi Pendidikan dalam Keluarga Kristen Masa Kini”.

Penulis ingin menyelidiki dan menemukan kebenaran dari Alkitab Perjanjian Baru tentang bagaimanakah menerapkan Pendidikan Kristen yang ideal agar anak-anak Kristen dibekali bukan hanya dengan pendidikan kognitif umum berdasarkan standar dunia melainkan juga dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan-

⁹ Myles Munroe & David Burrows, *Kingdom Parenting*, (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2009), hlm. 16.

¹⁰ Bill Wilson, *Whose Child is This?* (United States of America: Metro Ministries, 2012), hlm. 152.

keterampilan rohani agar dapat menjalankan kehidupan masa depan mereka dengan iman yang teguh kepada Tuhan, bertahan sampai kesudahan dan menyelesaikan pertandingan iman dengan baik.

METODE

Penulisan tesis ini bersifat kuantitatif karena melakukan penyelidikan Alkitab Perjanjian Baru, tinjauan pustaka dan mengadakan survey pada satu sampel populasi. Pertama-tama penulis melakukan penyelidikan terhadap kebenaran Alkitab sebagai satu-satunya sumber utama khususnya Alkitab Perjanjian Baru secara komprehensif dengan menggunakan ilmu-ilmu yang telah penulis pelajari selama kuliah seperti; Pengantar Perjanjian Baru, Hermeneutika, Pendidikan Kristen, Pengantar bahasa Yunani dan lain sebagainya. Selanjutnya, dalam melakukan tinjauan pustaka, penulis mengumpulkan berbagai sumber tertulis dari para ahli melalui buku-buku yang telah mereka hasilkan baik dari dalam maupun luar negeri, kemudian sumber-sumber tertulis berupa jurnal yang memiliki kaitan dengan Pendidikan Kristen serta penerapannya yang relevan dalam keluarga Kristen masa kini.

Setelah kajian teologis tertulis selesai maka penulis melakukan penelitian kuantitatif untuk mengetahui tanggapan orang Kristen yang sudah berkeluarga mengenai pemahaman mereka mendidik anak yang sesuai dalam Alkitab dan langkah-langkah penerapan apa yang selama ini sudah diupayakan. Peneliti mengambil sampel terhadap keluarga-keluarga Kristen yang berada di Jakarta dan sekitarnya. Setelah analisa hasil maka penulis juga membuat kesimpulan dan mengajukan suatu standar sederhana Pendidikan Kristen dalam keluarga, sebagai saran yang dapat dijadikan acuan pembelajaran untuk menerapkan Pendidikan Kristen.

PEMBAHASAN

Diagram 1

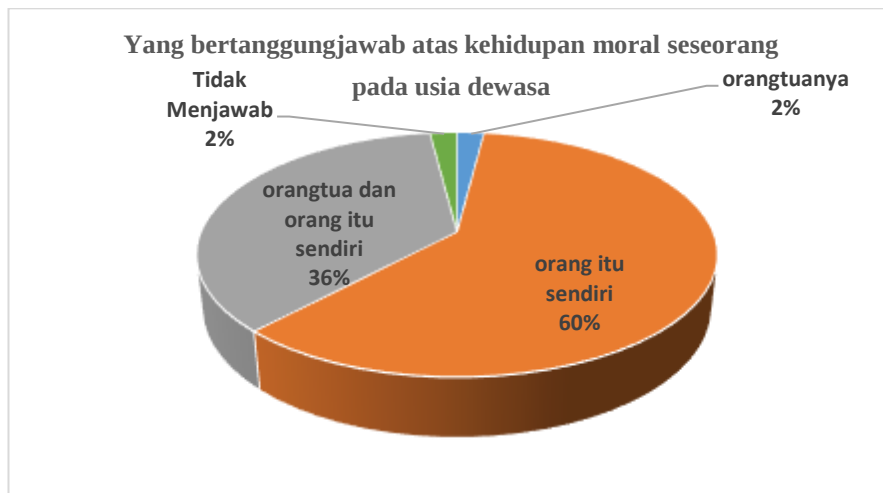


Diagram 2



Diagram 3

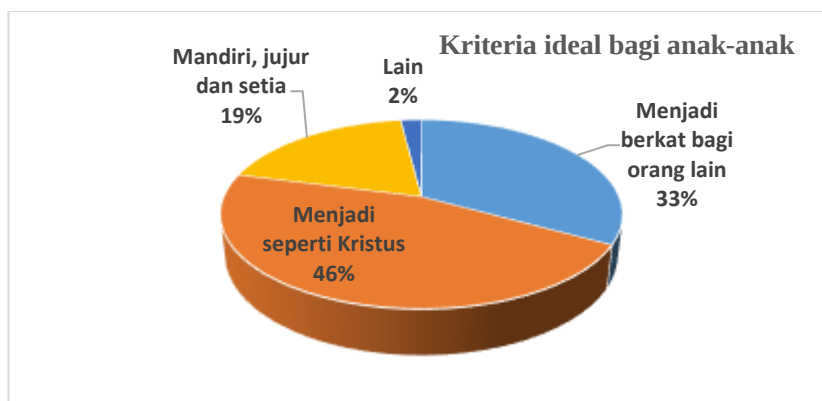


Diagram 4

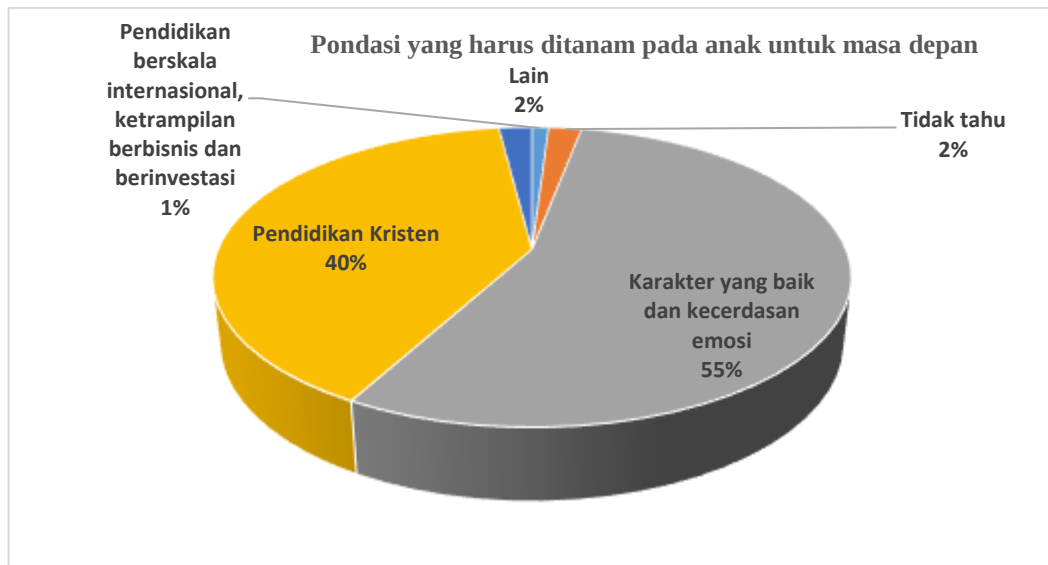


Diagram 5

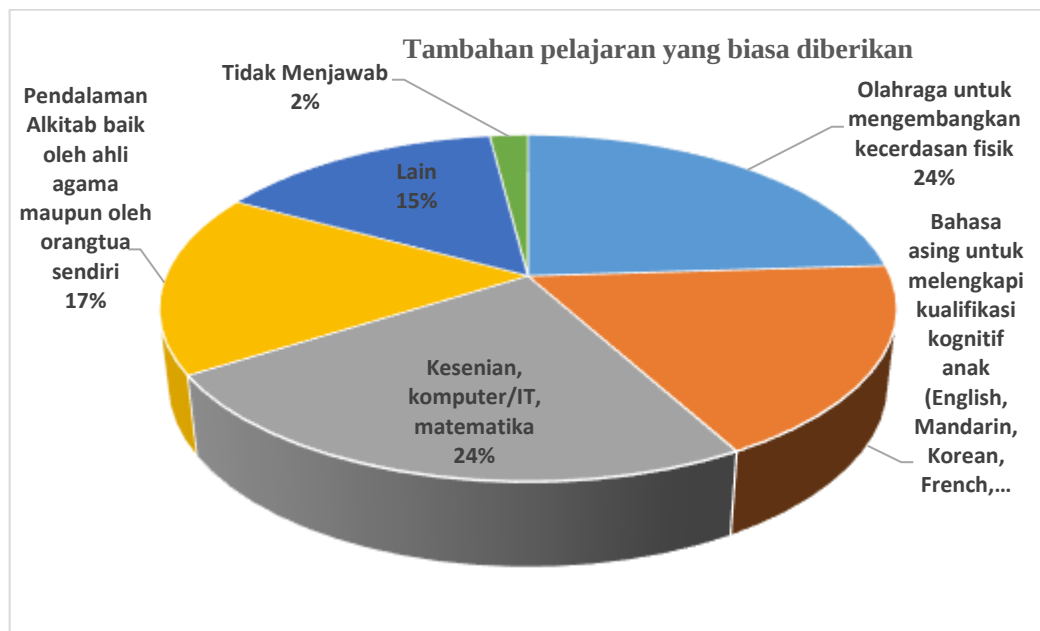


Diagram 6

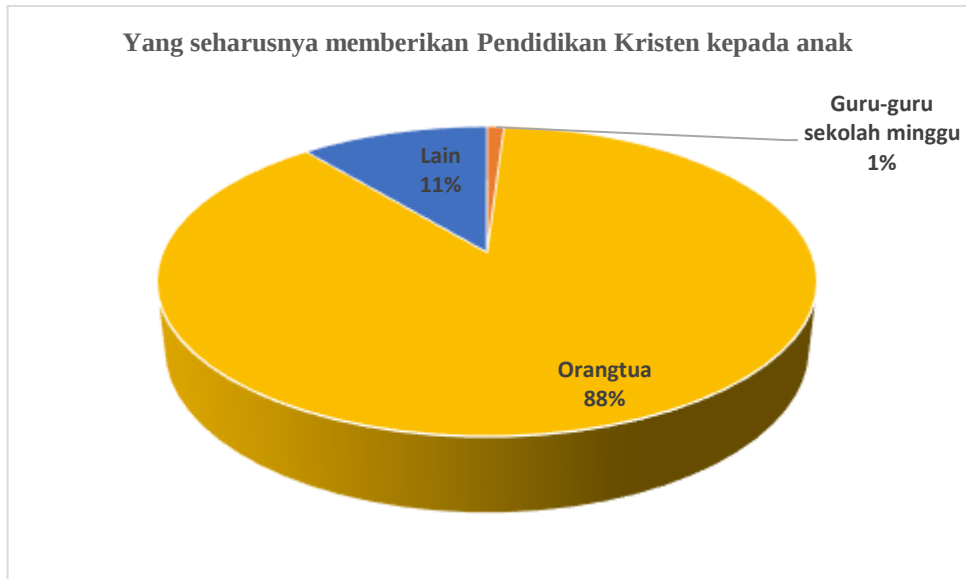


Diagram 7

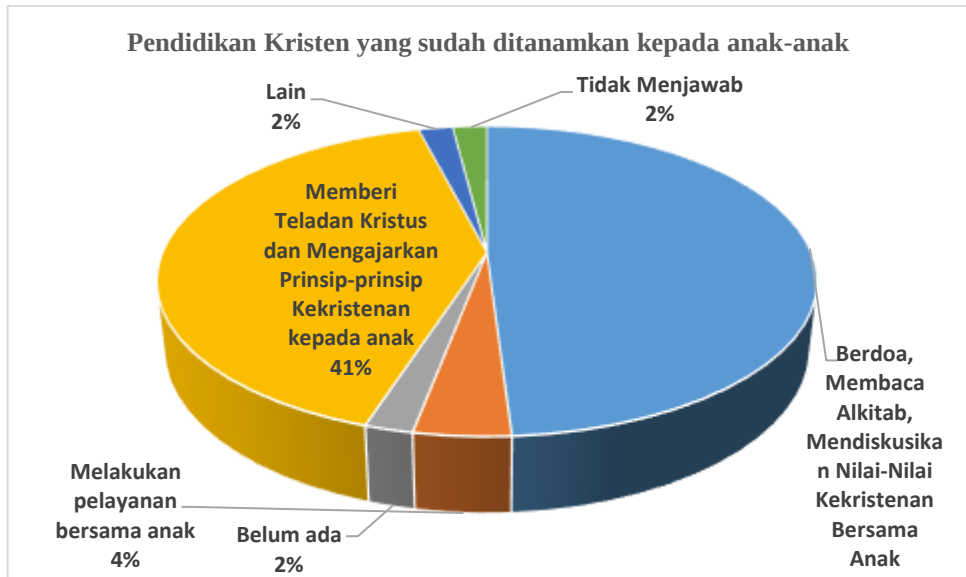


Diagram 8

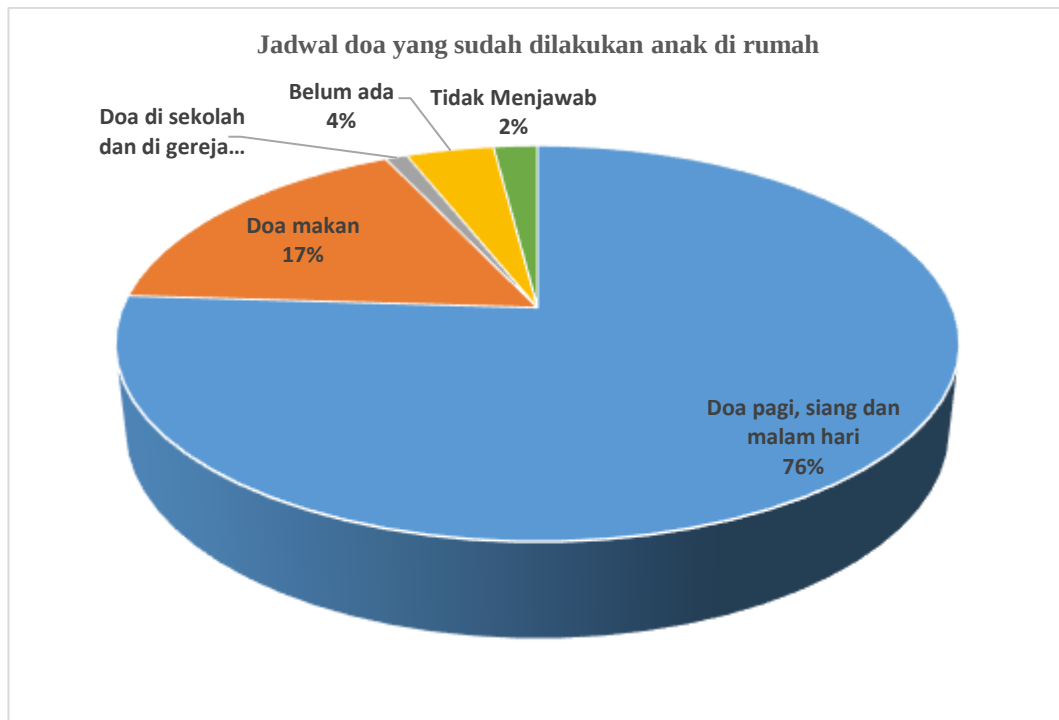


Diagram 9

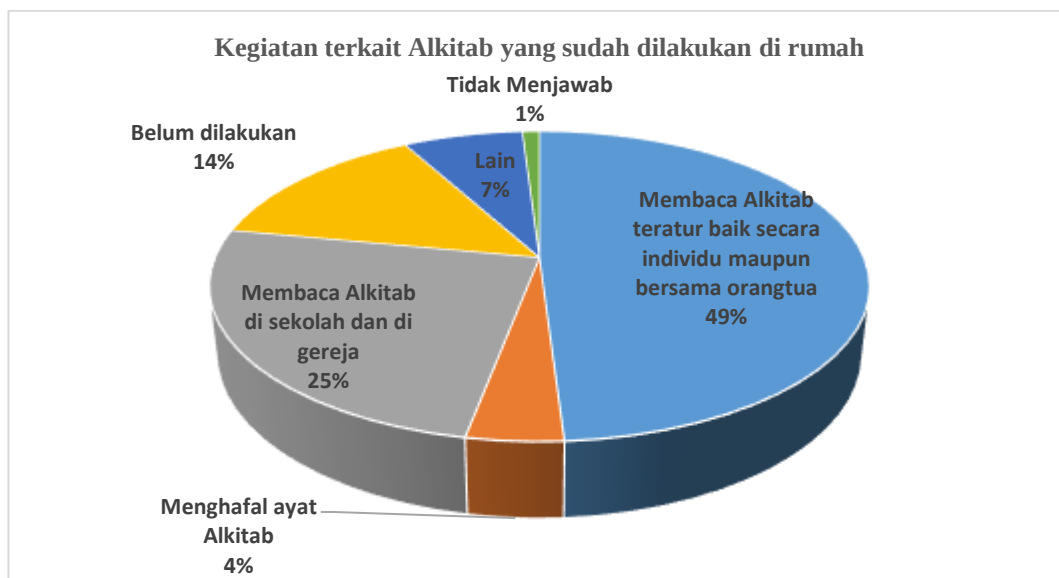


Diagram 10

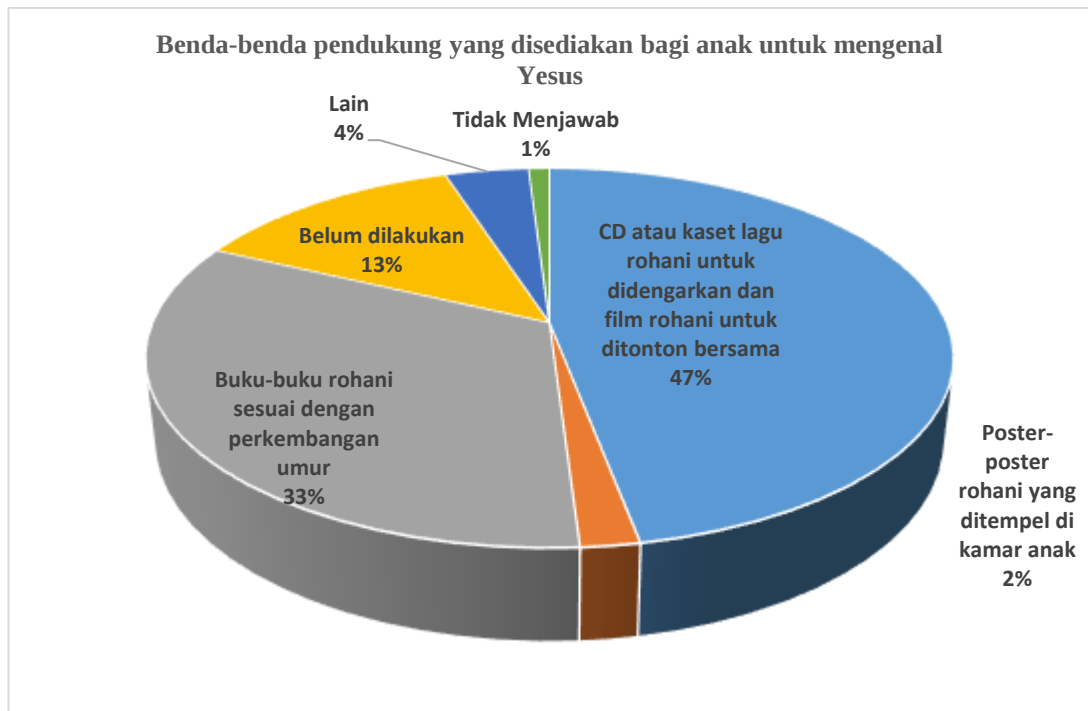


Diagram 11

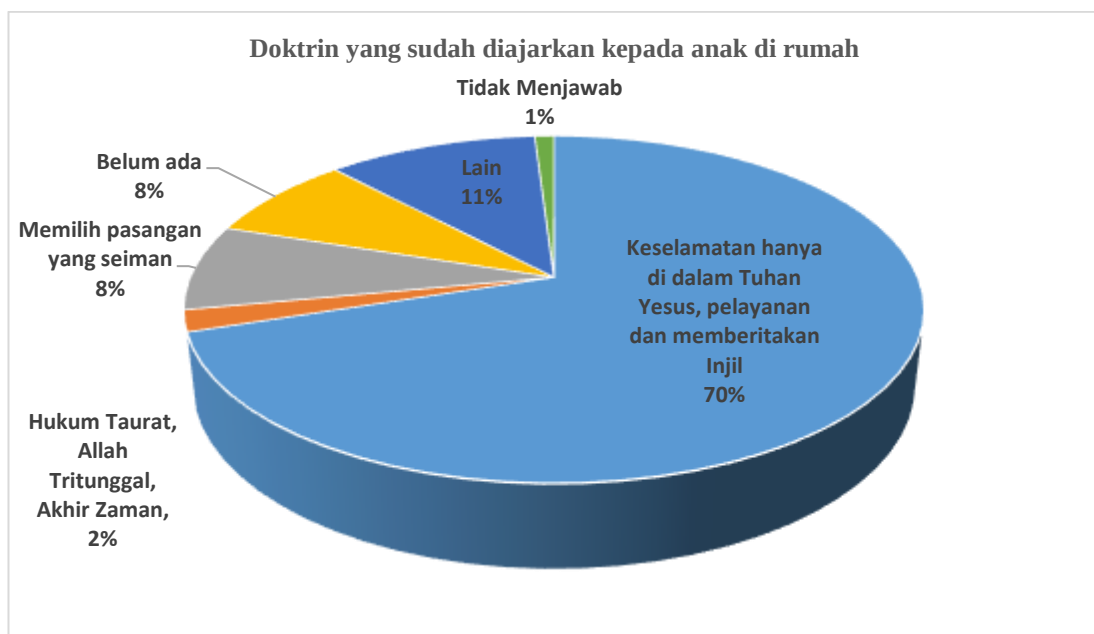


Diagram 12

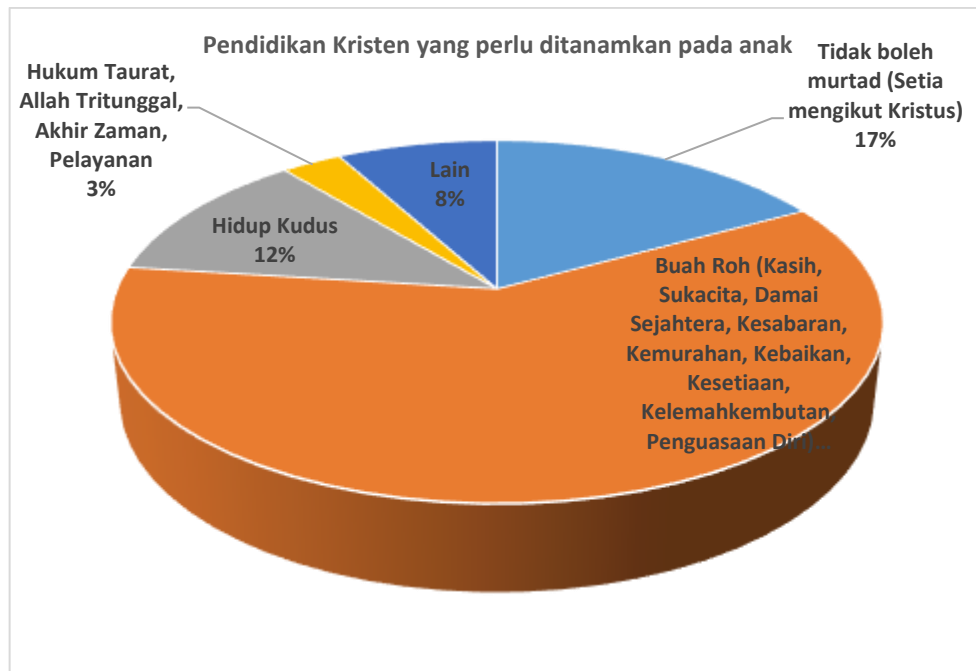


Diagram 13

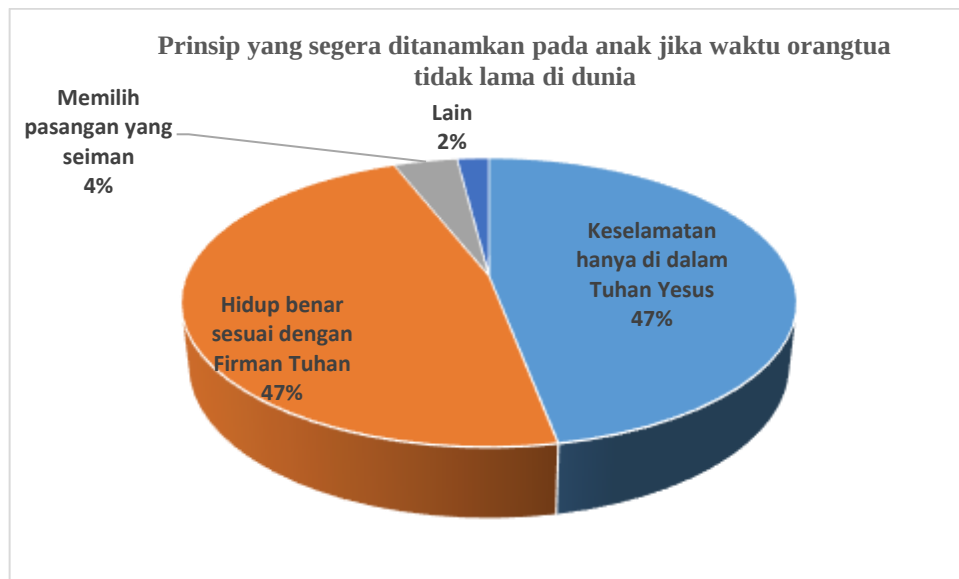


Diagram 14

Alokasi waktu khusus orangtua memberikan Pendidikan Kristen kepada anak

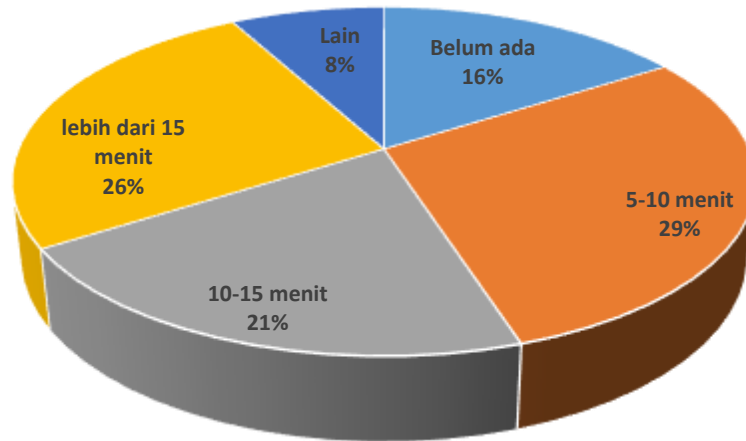


Diagram 15

Kegiatan untuk orangtua memperlengkapi diri untuk mendidik anak secara Kristen

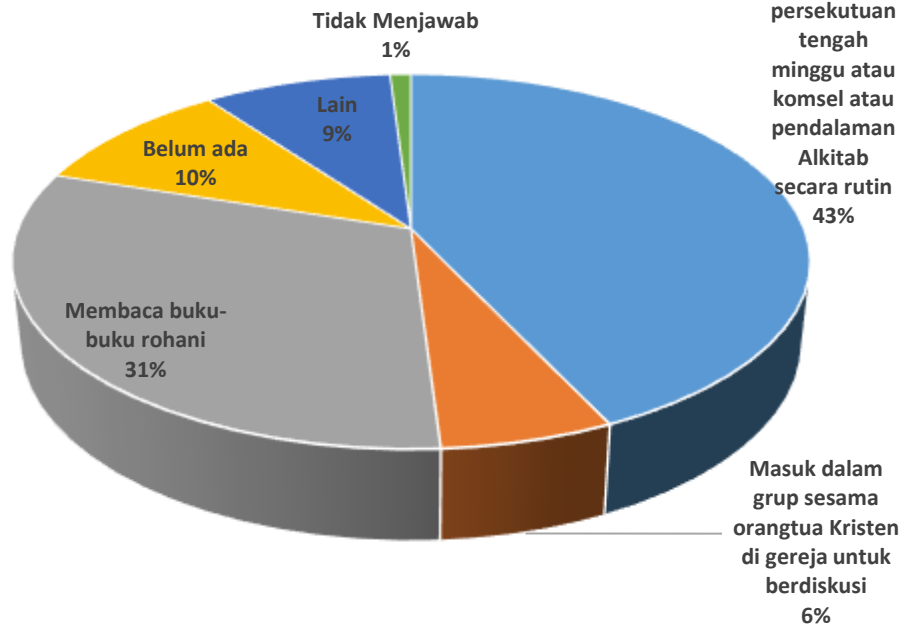


Diagram 16

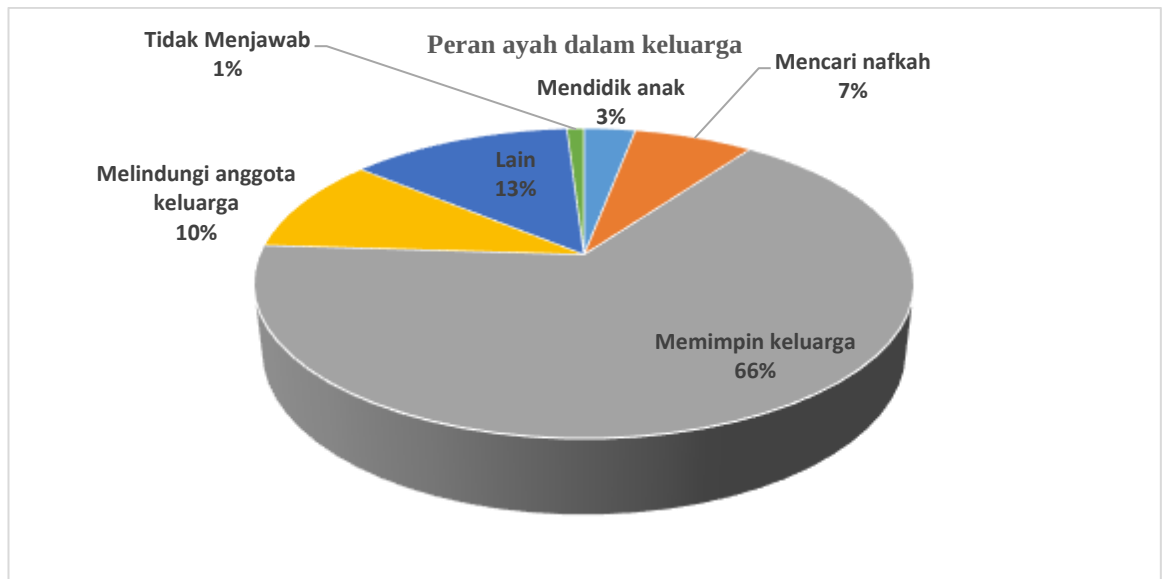


Diagram 17



Diagram 18

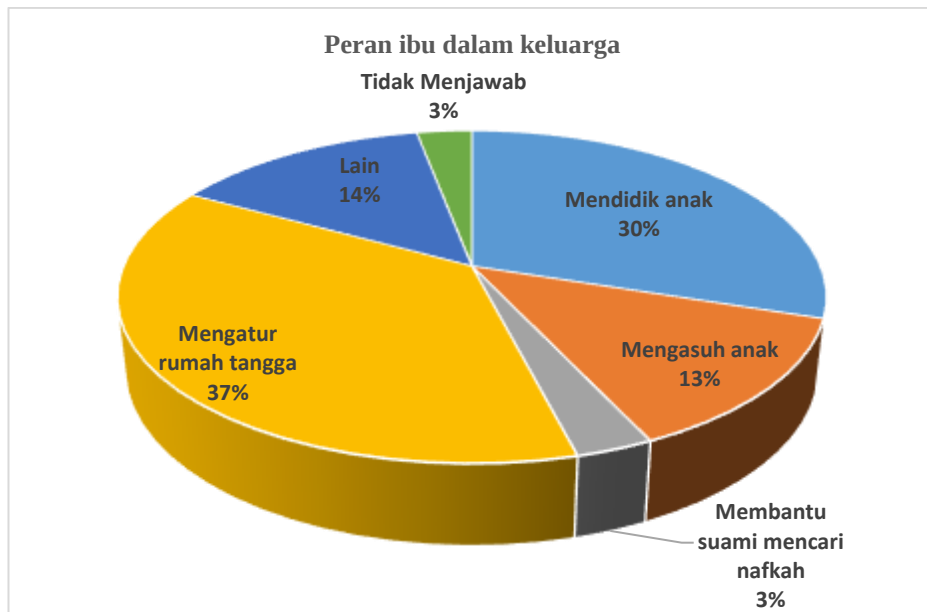
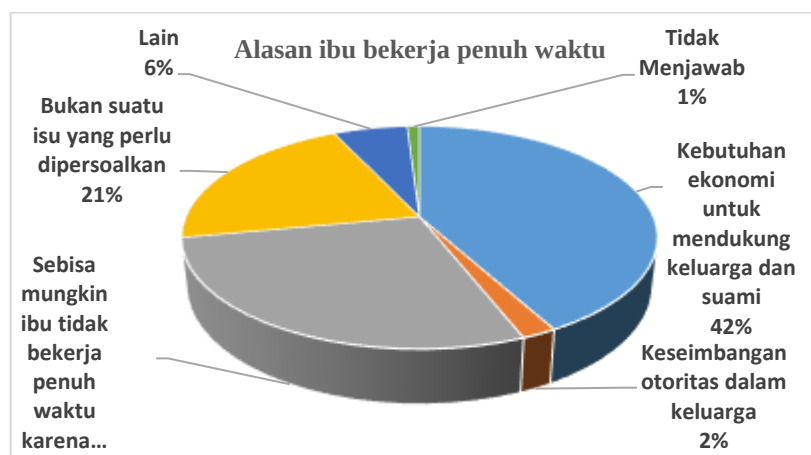


Diagram 19



Diagram 20



1. Tinjauan atas pemahaman mengenai peran orangtua dalam mendidik anak

Dari hasil penilaian, rata-rata pendapat responden mengenai peran orangtua dalam mendidik anak didapati yaitu 90% yang berarti hampir semua responden sangat menyadari bahwa ayah dan ibu atau orangtualah yang sangat bertanggungjawab untuk mengasuh dan mendidik anak. Hal ini juga tercermin dalam tanggapan atas pertanyaan mengenai siapakah yang bertanggungjawab atas kehidupan moral seseorang pada usia dewasa dimana 60% responden menjawab yaitu orangtua dan orang itu sendiri.

2. Tinjauan atas pemahaman mengenai pemberi Pendidikan Kristen

Dari hasil penilaian, hampir seluruh responden setuju yaitu 88% bahwa yang seharusnya memberikan Pendidikan Kristen penuh kepada anak-anak adalah orangtua itu sendiri, bukan guru-guru di sekolah, pendeta maupun guru sekolah minggu.

3. Tinjauan atas pemahaman mengenai Pendidikan Kristen yang harus diberikan kepada anak

Dari hasil penilaian, 46% responden mengatakan bahwa menjadi seperti Kristus lah dan sekitar 33% menjawab menjadi berkat bagi orang lain, yang merupakan kriteria ideal yang harus dimiliki anak-anak Kristen. Sementara itu, sebagai pondasi yang harus ditanamkan kepada anak untuk menghadapi masa depan, sebagian besar responden yaitu 55% menjawab karakter yang baik dan kecerdasan emosi dan hanya kurang dari setengah responden yaitu 40% menjawab Pendidikan Kristen.

60% responden mengatakan bahwa Pendidikan Kristen yang terpenting untuk diajarkan kepada anak-anak selama orangtua masih tinggal bersama anak-anak adalah mengenai buah roh (kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri). Sementara Pendidikan Kristen yang sangat penting untuk diberikan kepada anak-anak selama orangtua masih hidup yaitu 47% responden menjawab bahwa keselamatan hanya di dalam Tuhan Yesus dan 47% responden menjawab hidup benar sesuai dengan Firman Tuhan.

4. Tinjauan atas implementasi pemberian Pendidikan Kristen kepada anak dan waktu yang dialokasikan

Dari hasil penilaian, seiring dengan prosentase pemahaman akan kriteria ideal serta pondasi yang seharusnya dimiliki oleh anak-anak Kristen, sebesar 49% responden menyatakan bahwa mereka sudah menerapkan Pendidikan Kristen setiap hari dengan cara berdoa, membaca Alkitab, mendiskusikan nilai-nilai Kekristenan bersama anak. Sementara itu 41% responden mengatakan bahwa mereka sudah menerapkan pemberian teladan kristus dan mengajarkan prinsip-prinsip Kekristenan kepada anak setiap hari dan 70% responden menyatakan bahwa mereka sudah mengajarkan doktrin mengenai keselamatan hanya di dalam Tuhan Yesus, pelayanan dan memberitakan Injil.

Selain sekolah para orangtua juga tetap memberikan tambahan pelajaran bagi anak-anak setelah jam sekolah selesai. Hal ini tercermin dalam hampir seluruh jawaban responden yaitu 24% responden menjawab tambahan kegiatan olahraga untuk mengembangkan kecerdasan fisik, 18% responden menjawab tambahan pelajaran bahasa asing untuk melengkapi kualifikasi kognitif anak (*English, Mandarin, Korean, French*, dan lain-lain), 24% menjawab tambahan kegiatan kesenian, komputer/IT, matematika. Hanya 17% responden yang mengatakan bahwa mereka memberikan pendalaman Alkitab baik oleh ahli agama maupun oleh orangtua sendiri. 76% responden mengatakan bahwa mereka juga sudah menerapkan jadwal doa pagi, doa siang dan doa malam hari. 17% mengatakan hanya menerapkan doa makan.

Namun demikian walaupun jumlah prosentase responden cukup tinggi dalam menerapkan Pendidikan Kristen kepada anak-anak, namun alokasi waktu setiap hari untuk memberikan Pendidikan Kristen kepada anak-anak di rumah hanya sedikit. 16% responden menjawab belum ada waktu, 29% responden menjawab hanya 5-10 menit, 21% responden menjawab 10-15 menit, 26% responden menjawab lebih dari 15 menit.

5. Tinjauan atas pemahaman mengenai peran ayah dan peran ibu dalam memberikan Pendidikan Kristen

Dari hasil penilaian, 66% responden menjawab bahwa peran ayah adalah memimpin keluarga, 10% responden menjawab melindungi anggota keluarga, 7% mencari nafkah dan hanya 3% yang menjawab harus mendidik anak. Namun demikian 63% responden setuju bahwa ayah tetap harus mengajarkan nilai-nilai kekeristenan.

Sebagai ibu, 37% responden menjawab bahwa ibu harus mengatur rumah tangga, 30% responden menjawab ibu harus mendidik anak, 13% responden menjawab ibu harus mengasuh anak. Bagi ibu bekerja 53% responden menjawab tidak ada keharusan bagi ibu harus bekerja penuh waktu karena prioritas ibu adalah mengasuh dan mendidik anak di dalam Tuhan walaupun jika ibu harus bekerja memang hal tersebut dikarenakan adanya kebutuhan ekonomi untuk mendukung keluarga dan suami seperti yang dijawab oleh 42% responden. Namun demikian 32% responden menjawab bahwa ibu bekerja bukanlah suatu isu yang harus dipersoalkan.

6. Tinjauan atas pemahaman orangtua memperlengkapi diri dalam memberikan Pendidikan Kristen kepada anak-anak

Pemahaman orangtua untuk menerapkan Pendidikan Kristen kepada anak-anak juga ditunjang oleh upaya orangtua dalam memperlengkapi diri dengan cara yaitu 43% responden menjawab mengikuti kegiatan persekutuan tengah minggu atau komsel atau pendalaman Alkitab rutin, 31% responden menjawab dengan cara membaca buku-buku rohani. Oleh karenanya, benda- benda pendukung yang disediakan untuk anak mengenal Yesus di rumah yaitu 47% responden menjawab adalah CD atau kaset lagu rohani untuk didengarkan dan film rohani untuk ditonton bersama. 33% responden menjawab dengan menyediakan buku-buku rohani sesuai dengan perkembangan umur.

KESIMPULAN

1. Ayah dan ibu lah yang bertanggung jawab untuk memberikan Pendidikan Kristen bagi anak-anaknya dan sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka juga terlibat dalam berbagai aktifitas untuk memperlengkapi diri mereka agar mereka mampu memberikan Pendidikan Kristen kepada anak-anak mereka seperti mengikuti persekutuan, membaca Alkitab dan masuk dalam kelompok diskusi. Namun demikian, pemahaman ini tidak diikuti dengan penerapan serta aplikasi yang sesuai dengan standar Pendidikan Kristen seperti yang terdapat dalam bab dua. Pendidikan Kristen sebagai pondasi yang paling penting dalam kehidupan orang Kristen hanya dipilih oleh kurang dari setengah dari responden sementara karakter yang baik dan kecerdasan emosi yang sesungguhnya sangat bergantung dari pondasi Pendidikan Kristen itu sendiri dipilih oleh lebih dari setengah responden.

2. Faktor ekonomi menjadi motivasi yang dapat dimaklumi oleh masyarakat bagi kedua orangtua bekerja agar kebutuhan keluarga terpenuhi namun tidak memprioritaskan pencapaian rohani yang harus dikejar dan dicapai anak-anak sesuai standar Alkitab. Hal ini didukung dengan lebih dari setengah responden yang menyetujui ibu bekerja. Jika ayah sudah sibuk bekerja dan sebagian besar waktu ibu terikat dalam pekerjaan itu maka tidak seorang dewasa pun di sekitar anak yang hadir untuk memastikan bahwa Pendidikan Kristen diberikan dengan maksimal dalam keluarga sehingga anak memiliki bekal untuk mandiri dalam iman yang bertumbuh dengan kuat dan dalam kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

Sudiyono dan Ruth Purweni, *Generasi Akhir Jaman yang Dirindukan Tuhan, Menyiapkan Generasi Penerus yang Kuat dan Bertindak sampai Generasi Keempat*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017.

Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013.

Lois E. Lebar, *Education That Is Christian Proses Belajar Mengajar Kristiani & Kurikulum yang Alkitabiah*. Malang, Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2006.

Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.

[www.uis.unesco.org>document>ISCED](http://www.uis.unesco.org/document/ISCED) 2011>International Standard Classification of Education, diakses 4 April 2018 pukul 08:20 WIB.

[www.jdih.pom.go.id>uud1945](http://www.jdih.pom.go.id/uud1945), diakses Rabu, 4 April 2018, pukul 09:22 WIB.

[www.psmk.kemdikbud.go.id>artikel>berita>Kemdikbud Upayakan Wajib Belajar 12 Tahun Melalui PIP](http://www.psmk.kemdikbud.go.id/artikel/berita/Kemdikbud%20Upayakan%20Wajib%20Belajar%2012%20Tahun%20Melalui%20PIP), diakses Rabu, 4 April 2018, 09:26 WIB.

[www.kemenkeu.go.id>apbn2018](http://www.kemenkeu.go.id/apbn2018), diakses Rabu, 4 April 2018, pukul 09:29 WIB.
Myles Munroe & David Burrows, *Kingdom Parenting*. Jakarta: Immanuel Publishing House, 2009.

Bill Wilson, *Whose Child is This?* United States of America: Metro Ministries, 2012.